

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan fakta yang terjadi di MAN 1 Sumenep, peneliti berinisiatif untuk meneliti kebijakan-kebijakan yang diterapkan di dalamnya. Pada dasarnya pendidikan berusaha membentuk manusia yang berkualitas dan memiliki pengetahuan yang menjadikan bahan sebagai tuntunan hidupnya. Pendidikan merupakan pengembangan potensi yang dimiliki sehingga untuk mengembangkan potensi yang dimiliki harus ada peran sosial interaksi dengan yang lainnya. Interaksi tidak hanya sesama jenis, akan tetapi dengan lawan jenis itu penting, karena proses pengembangan mental juga dapat dipengaruhi oleh interaksi dengan sesama khususnya lawan jenis.

Fakta yang terjadi dilapangan dunia pendidikan, lawan jenis merupakan dinding pembatas akan terjadinya tingkah siswa yang tidak baik, karena tentunya mereka malu berbuat yang tidak baik di depan lawan jenis. Berdasarkan fakta yang terjadi dalam proses belajar dan pembelajaran, interaksi dengan lawan jenis dalam proses belajar di kelas menjadikan kekuatan daya saing untuk belajar, bahkan diantara mereka saling mengukur kepandaian dan kemampuan dalam belajar.

Berdasarkan dari uraian di atas, tentunya tidak harus ada segregasi kelas di suatu lembaga pendidikan, karena hal itu akan menghambat terjadinya interaksi belajar siswa dan siswi dalam kelas. Sedangkan interaksi

antar lawan jenis dalam belajar sangat penting dalam membangun mentalitas siswa dan siswi. Dalam UU 1992 : 2 dinyatakan bahwa pendidikan tersebut akan memberikan pijakan dan arah terhadap pembentukan manusia Indonesia, dan serentak dengan itu mendukung perkembangan masyarakat, bangsa dan negara.¹ Jika kita melihat dari isi UU tersebut, baik dalam aturan-aturan akademiknya ataupun proses pembelajaran dalam kelas, semuanya sama pemerataan antara laki-laki dan perempuan, tidak harus dipisah. Oleh sebab itu masalah ini harus diteliti, karena ini penting kita teliti sebagai informasi dan masukan bagi lembaga yang bersangkutan ataupun lembaga yang lainnya.

Berbagai upaya suatu lembaga berusaha agar visi dan misi tercapai, berdasarkan fakta yang terjadi di MAN 1 Sumenep bahwasanya proses belajar dan pembelajaran semakin kerap kebijakan-kebijakan di dalamnya, sehingga dari kebijakan-kebijakan yang telah berjalan selama ini menimbulkan berbagai macam masalah. Kebijakan tersebut berkenaan dengan pengklasifikasian lokal kelas peserta didik laki-laki dan perempuan MAN 1 Sumenep. Namun dengan adanya kebijakan tersebut malah menimbulkan berbagai macam masalah yang terjadi pada siswa dan siswi. Siswa dan siswi semakin tidak kondusif dalam proses belajar dan pembelajaran, kenakalan siswa semakin meningkat, serta nilai dan keaktifan peserta didik menurun, dan kegiatan ekstra semakin menurun. Hal tersebut dikarenakan tidak ada motivasi untuk semangat belajar dan tidak memiliki

¹ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2005), 1.

daya untuk bersaing sesama teman yang lainnya. Karena hal itu tidak ada rasa malu dikala mereka tidak mengerjakan tugas sekolah ataupun tugas rumah, mereka tidak ada rasa malu walaupun dihukum oleh gurunya, karena mereka belajarnya sesama jenis, siswa sama siswa, dan siswi sama siswi. Sehingga tidak ada rasa malu dan tidak ada motivasi untuk belajar yang baik.

Ditinjau dari segi kerapian dan kedisiplinan, mereka tidak disiplin dan tidak rapi dalam berpakaian. Hal itu juga karena disebabkan rasa malu mereka sangat minim, sehingga sangat sulit untuk mencetak pelajar yang berprestasi. Motivasi merupakan syarat utama bagi siswa untuk berhasil belajar, karena motivasi merupakan stimulus yang menarik siswa untuk bisa.

Adanya kelas berbasis gender ini tidak lepas dari adanya kebijakan yang dilakukan oleh akademika MAN 1 Sumenep guna mencapai visi dan misi sekolah. Namun malah yang terjadi justru sebaliknya. Berbasis gender tidak lain untuk mnyetarakan kedudukan wanita dan laki-laki, sehingga dalam dunia pendidikan berbasis gender ini sangat penting untuk dikaji hususnya bagi sekolah.

Pada umumnya suatu lembaga sekolah antara laki-laki dan perempuan tidak dipisah, namun di sekolah MAN 1 Sumenep kelas laki-laki dan perempuan dipisah, sehingga sistem yang demikian menjadi kajian husus untuk diteliti, baik nantinya hasil dari penerapan tersebut berhasil atau tidak. Lebih-lebih pada sekolah yang berbasis agama, seperti halnya MAN 1 Sumenep yang cenderung studi agama.

Segregasi kelas merupakan aturan yang berlandaskan pada agama. Dalam Islam laki-laki dan perempuan merupakan dua jenis yang akan menimbulkan syahwat bila saling memiliki pandangan husus keduanya, sehingga keseringan bertatap muka antara laki-laki dan perempuan dihindari dengan sistem segregasi kelas. Lebih-lebih jika antara laki-laki dan perempuan berduaan, semua itu akan menimbulkan fitnah. Jika ditinjau dari sisi negatifnya akan terjadinya daya pandang yang menimbulkan syahwat, segregasi kelas sangat tepat diterapkan. Namun jika ditinjau dari segi positifnya, segregasi kelas kurang tepat diterapkan. Karena dunia pendidikan ini adalah daya saing harus tercapai oleh semua siswa dan siswi, sedangkan daya saing itu akan tumbuh karena adanya interaksi sesama teman yang lainnya, interaksi itu akan terjadi jika ada stimulus dari teman yang lainnya. Stimulus akan tumbuh jika ada persaingan di dalamnya. Persaingan akan tumbuh jika saling berlomba-lomba untuk mencapai keberhasilan antar sesama, dan daya saing pada umumnya adalah dengan lawan jenis. Sehingga persaingan antara laki-laki dan perempuan dalam belajar merupakan titik keberhasilan dalam mencapai nilai yang baik.

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka dapat diketahui bahwasanya masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan implementasi segregasi kelas berbasis gender, keunggulan dan problematika di MAN 1 Sumenep.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, dapat disusun fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan segregasi kelas berbasis gender di MAN 1 Sumenep?
2. Bagaimana keunggulan segregasi kelas berbasis gender di MAN 1 Sumenep?
3. Bagaimana problematika atau kelemahan segregasi kelas berbasis gender di MAN 1 Sumenep?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penerapan segregasi kelas berbasis gender di MAN 1 Sumenep.
2. Menemukan keunggulan segregasi kelas berbasis gender di MAN 1 Sumenep.
3. Menemukan problematika atau kelemahan segregasi kelas berbasis gender di MAN 1 Sumenep.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka ada dua manfaat kegunaan penelitian ini, yaitu secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan yang berguna bagi

lembaga pendidikan khususnya bagi MAN 1 Sumenep.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pijakan dalam hal pengembangan dan inovasi pendidikan. Khususnya dalam merancang kebijakan aturan-aturan sekolah, agar tidak terjadi penurunan nilai moral ataupun motivasi belajar.

F. Metode Penelitian

Penelitian merupakan karya ilmiah yang harus valid kebenarannya sehingga dalam penelitian diperlukan metode sebagai cara untuk mencapai tujuan. Metode adalah cara ilmiah yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mencari suatu kebenaran secara objektif, empirik dan sistematis. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa metode penelitian sebagai berikut:

“Suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan usaha dimana dilakukan dengan menggunakan metode-metode penelitian”.²

Pada referensi lain dinyatakan bahwasanya metode berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Ia merupakan jawaban atas pertanyaan metodik (*methodentic*) sama artinya dengan metodologi, yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian.³

² Sutrisno Hadi, *Netode Resech I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1984), 4.

³ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Husus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Cetakan II Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi IAIN, 1984), 1.

Pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Adapun cara ilmiah itu adalah cara mendapatkan data dengan hasil yang objektif, valid, dan reliabel (dapat dipercaya). Objektif semua informan akan memberikan informasi yang sama; Valid berarti adanya data yang terkumpul oleh peneliti dengan data yang terjadi pada objek yang sesungguhnya; dan reliabel berarti adanya ketetapan atau keajegan data yang didapat dari waktu ke waktu.⁴

Maka dari itu metode penelitian sangat penting keberadaannya, sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam penelitian. Maka berikut ini akan dibahas berturut-turut mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, dan tahap-tahap penelitian.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor bahwa pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵ Pendekatan penelitian ini cenderung berdasarkan pada usaha mengungkapkan dan memformulasikan data lapangan dalam bentuk kata-kata serta menggambarkan realitas aslinya untuk kemudian data tersebut dianalisis dan diabstraksikan dalam bentuk teori sebagai tujuan final.

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: CV Alfabeta, 1998), 1.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 4.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitis*, yang mana peneliti mempunyai keinginan untuk mengetahui berdasarkan data empiris. Dengan metode penelitian ini, tentu dapat memudahkan peneliti agar lebih dekat dengan subyek yang sedang diteliti oleh peneliti dan lebih peka terhadap pengaruh berbagai fenomena yang terjadi di lapangan.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan, tidak ada lain merupakan syarat yang wajib dilakukan didalam penelitian kualitatif, guna untuk memperoleh data yang obyektif yang mendalam dengan mengamati sekaligus mendengar secara cermat. Dengan demikian peneliti sebagai pengamat, peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subyeknya pada setiap situasi yang diinginkannya untuk dapat dipahaminya.⁶ Jadi pengamatan berperan serta pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan lebih teliti dan absah sekalipun itu sampai pada sekecil-kecilnya pun terhadap objek yang harus ditelitinya, maka pengamatan berperan serta berasumsi bahwa cara terbaik dan mungkin satu-satunya cara untuk memahami beberapa bidang kehidupan sosial ialah dengan jalan membaurkan diri ke dalam diri orang lain dalam susunan sosialnya.⁷

⁶ Buna'i, *Penelitian Kualitatif* (Malang: Perdana Offset, 2008), 80.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 166.

3. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁸ Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan peneliti adalah intreview, dokumentasi dan observasi. Pertanyaan yang diajukan kepada informan sesuai dengan perangkat pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yang berpedoman pada fokus penelitian dengan tujuan mendapatkan informasi yang valid.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilandaskan pada aturan yang baku yang telah menjadi bahan didalam penelitian kualitatif yang mana pengumpulan data dengan cara oservasi, interview, dan dukumentasi.⁹

Prosedur pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹⁰

b. Interview

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu¹¹ atau dengan kata lain wawancara merupakan alat pengumpul informasi

⁸ Ibid., 157.

⁹ Buna'i, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press,2006), 19.

¹⁰ Ibid., 129.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 186.

dengan cara mengajukan sejumlah pernyataan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.¹² Objek wawancara adalah guru, murid, pegawai akademik. Adapun jenis-jenis wawancara antara lain wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

c. Dokumentasi

Data dokumenter yaitu laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu, serta ditulis dengan sengaja untuk menyiapkan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut.¹³ Sebagai aplikasi metode ini, peneliti juga menggunakan buku-buku juga arsip arsip yang dimiliki oleh lembaga tersebut, bentuk dokumen tersebut antara lain berupa tulisan dan gambar.

d. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu tahapan yang dikerjakan setelah memperoleh informasi melalui beberapa teknik pengumpulan data, dan bertujuan untuk menyempitkan dan membatasi temuan-temuan sehingga menjadi suatu data yang teratur dan akurat. Seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen dalam buku penelitian kualitatif mengatakan bahwa:

“Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat

¹² Amirul Hadi, Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 135.

¹³ Winarno Surahmat, *Dasar Dan Tehnik Research Dengan Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1986), 125.

diceritakan kepada orang lain”.¹⁴

Berdasarkan penelitian pada umumnya, penelitian dibagian analisis data memerlukan content analysis sebagai cara untuk mengelola dan mengumpulkan fakta dijadikan data. content analysis adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain.

Tahapan proses penelitian analisis isi terdapat tiga langkah sebagai berikut:

Pertama, penetapan desain atau model penelitian. Di sini ditetapkan berapa media, analisis perbandingan atau korelasi, objeknya banyak atau sedikit dan sebagainya.

Kedua, pencarian data pokok atau data primer, yaitu teks itu sendiri. Sebagai analisis isi maka teks merupakan objek yang pokok bahkan terpokok. Pencarian dapat dilakukan dengan menggunakan lembar formulir pengamatan tertentu yang sengaja dibuat untuk keperluan pencarian data tersebut.

Ketiga, pencarian pengetahuan kontekstual agar penelitian yang

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 248.

dilakukan tidak berada di ruang hampa, tetapi terlihat kait-mengait dengan faktor-faktor lain.

Dasar-dasar rancangan penelitian analisis isi prosedur dasar pembuatan rancangan penelitian dan pelaksanaan studi analisis isi terdiri atas 6 tahapan langkah:

- 1) Merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesisnya.
- 2) Melakukan sampling terhadap sumber-sumber data yang telah dipilih.
- 3) Pembuatan kategori yang dipergunakan dalam analisis.
- 4) Pendataan suatu sampel dokumen yang telah dipilih dan melakukan pengkodean.
- 5) Pembuatan skala dan item berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data.
- 6) Interpretasi/ penafsiran data yang diperoleh.

J. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam tesis ini dibagi dalam lima bab:

BAB I, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, landasan konsep tentang segregasi kelas berbasis gender, maka di dalamnya dijelaskan tentang: A. segregasi kelas, B. Gender, C. Unggul, D. Problematika.

BAB III, menggambarkan secara umum tentang obyek penelitian : A. Sejarah MAN 1 Sumenep, B. Data lengkap peserta didik dan guru serta seluruh pegawai MAN 1 Sumenep.

BAB IV, merupakan analisis dari implementasi segregasi kelas berbasis gender keunggulan dan problematika di MAN 1 Sumenep.

BAB V, adalah bagian ahir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran penulis.